

KONEKSI AL-QAEDA DAN AQIM DI MALI UTARA: IDEOLOGI, JARINGAN, DAN AKTIVISME

(fnnny.angelia@gmail.com | 070912010)

ABSTRAK

Penelitian ini akan mengeksplorasi koneksi antara gerakan transnasional yang dilakukan oleh Al-Qaeda dan kelompok politik keagamaan lokal, AQIM (*Al-Qaeda in the Islamic Maghreb*) yang terindikasi melakukan aksi-aksi provokatif terhadap pemerintah nasional Mali yang berdaulat. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada adanya indikasi-indikasi Al-Qaeda akan menjadikan konflik Mali yang telah terjadi selama puluhan tahun menjadi perang Afghanistan jilid II. Indikasi ini kemudian ditambah dengan fakta adanya sebuah kelompok politik keagamaan lokal yang beroperasi di beberapa wilayah lintas batas kenegaraan dari Afrika Utara hingga ke wilayah Afrika Barat sepanjang wilayah gurun Sahara. AQIM sendiri terbentuk di tahun 2007 sebagai sebuah cabang dari Al-Qaeda, namun bertahun-tahun sebelumnya sepak terjang kelompok ini telah terjadi meski belum berganti nama menjadi AQIM. Pertanyaan yang penulis ajukan pada penelitian ini adalah dalam konteks apa sajakah koneksi AQIM dan Al-Qaeda terjadi. Argumen yang dihadirkan adalah naiknya isu-isu keagamaan pasca dominasi Barat sejak Perang Dunia membawa misi bagi kelompok-kelompok fundamentalis keagamaan untuk kembali menunjukkan eksistensinya, dengan menunjukkan berbagai macam mode aksi-aksi baik di level lokal maupun transnasional. Jaringan sosial juga berperan dalam memperkokoh bentuk-bentuk institusi kelompok semacam ini, dimana melalui poros-poros jaringan yang kokoh aliran informasi akan berjalan dengan lancar yang mempermudah dalam upaya-upaya membentuk sebuah propaganda untuk menarik atensi banyak orang dan menebar rasa takut. Proses transmisi ideologi-ideologi dasar yang digunakan oleh AQIM juga menjadi sebuah daya tarik khusus dalam penelitian ini.

Kata Kunci : Mali, AQIM, Al-Qaeda, ideologi, jaringan, aktivisme

Latar Belakang

Mali merupakan sebuah negara di Afrika bagian barat yang berbatasan langsung dengan Algeria dan Mauritania disisi utara, Senegal dan Guinea di sisi barat hingga selatan, Côte d'Ivoire dan Burkina Faso di bagian selatan, sedangkan di belahan timur hingga utara berbatasan langsung dengan Niger dan Algeria. Irisan-irisan perbatasan dengan multi-negara ini lantas membawa Mali menjadi negara transit bagi masyarakat Afrika Barat.¹

Secara demografis dan geografis, Mali terbagi menjadi dua wilayah yakni Mali Utara yang didominasi oleh padang pasir yang gersang, dan Mali Selatan yang didominasi oleh area tadah hujan yang sangat subur, sehingga proses pemerintahan lebih dipusatkan di Mali bagian selatan. Kedua wilayah yang tidak memiliki sumber daya alam yang berimbang ini dipisahkan oleh aliran sungai Niger yang merupakan objek vital bagi kelangsungan hidup masyarakat Mali, dimana aliran sungai ini menjadi sumber utama akses air dan juga sumber

¹ *Encyclopedia of Nations "Republic of Mali"* ed. Online 2013

<http://www.nationsencyclopedia.com/economies/Africa/Mali.html> diakses pada tanggal 6 Maret 2013 puku 7:19 am

dari populasi ikan. Permasalahan ketimpangan sumber daya alam menjadi sebuah intensi yang dihadapi oleh pemerintahan Mali.²



Gambar 1.1 Peta Wilayah Nasional Mali³

Secara *de facto*, keberadaan Mali sebagai sebuah negara diakui sejak 22 September 1960, sejak terpilihnya presiden Modibo Keita melalui partai politik tunggal pasca merdeka dari kolonisasi Perancis. Sejak pemilihan Presiden pertama di tahun 1960 hingga pemilihan presiden ketiga di tahun 1979 Mali telah mengalami tiga fase perubahan struktural pemerintahan, adapun Mali belum dapat lepas dari permasalahan ketimpangan aksesibilitas sumber daya alam. Ketimpangan ini terus mendorong masyarakat Mali Utara untuk semakin giat melakukan perjuangan untuk melepaskan diri dari pemerintahan yang ada dengan harapan setelah terlepas dari pemerintahan saat ini dapat meningkatkan taraf hidup. Aksi sekesionisme di mulai sejak tahun 1962, yang dikenal dengan pemberontakan Alfellaga.⁴ Pemberontakan ini menggunakan kekerasan dan represi di negara bagian Kidal. Para pemberontak Tuareg⁵ bahkan kemudian membuat pemerintah yang ada pada saat itu mentargetkan para Tuareg ini untuk keluar dari wilayah Mali secara keseluruhan dengan membunuh para ternak dan sumber makanan Tuareg lainnya; meracuni sumur-sumur

² *Encyclopedia of Nations "Republic of Mali"* ed. Online 2013

³ National Mali Map, ver. 2001 dalam Villaverde, Jesus. 2013. *The Normal and Abnormal in Mali*. Madrid: Iecah Institute dalam http://www.iecah.org/web/index.php?option=com_content&view=article&id=2173:lo-normal-y-lo-anormal-en-mali&catid=15:articulos&Itemid=9 diakses pada 19 Juni 2013 pukul 7:18 am

⁴ Pemberontakan Alfellaga merupakan aksi sekesionisme besar yang pertama dan menjadi titik balik perjuangan para pemberontak Mali. Pemberontakan ini dianggap sebagai pemberontakan pertama yang berhasil mengancam legitimasi pemerintah nasional Mali, sehingga tentara nasional Mali memberikan perlawanan yang kuat pada pemberontakan ini. <http://www.irinnews.org/report/95252/mali-a-timeline-of-northern-conflict> diakses pada tanggal 13 Maret pukul 8:47

⁵ Tuareg adalah suku nomaden yang beretnis Arab yang berdomisili di Afrika utara, yakni di wilayah Niger, Mali, Libya, Burkina Faso, dan Algeria. Dalam konflik ini, Mali berperan sebagai pemicu aksi aksi oposisi melawan otoritas pemerintah sejak era pergerakan pra kemerdekaan yang diberikan oleh Perancis di tahun 1934. Tuareg di wilayah Afrika Utara merupakan kelompok yang dominan, dikarenakan mayoritas Tuareg adalah beragama muslim dalam <http://www.irinnews.org/report/95252/mali-a-timeline-of-northern-conflict> diakses pada tanggal 13 Maret pukul 8:47

sumber air mereka; serta melarang mereka untuk kembali masuk ke dalam teritori Mali. Larangan yang tiba-tiba ini kemudian memaksa Tuareg untuk eksodus ke Algeria dan negara tetangga lainnya.⁶

Sejak tahun 2007, terdapat dua kelompok ekstrimis keagamaan di wilayah Mali bagian utara, yakni yang pertama adalah Ansar Dine (*Defender of Faith*) dan yang kedua adalah AQIM (*Al-Qaeda in the Islamic Maghreb*).⁷ Ansar Dine adalah sekelompok ekstrimis religius Muslim yang bergabung dengan kelompok oposisi dengan tujuan untuk memisahkan diri dari pemerintahan di selatan, Sedangkan AQIM (*Al-Qaeda in the Islamic Maghreb*) merupakan sebuah organisasi cabang yang langsung terhubung dengan jaringan Al-Qaeda⁸. AQIM selama ini diklaim oleh Barat sebagai aktor utama yang mendalangi seluruh aksi terorisme yang terjadi di seluruh dunia serta dianggap menjadi musuh utama dari Amerika Serikat dalam *War on Terrorism* pasca serangan gedung kembar WTC pada tahun 2001 silam. Aktivitas pergerakan AQIM di selatan Algeria dan Mali bagian utara membuat keadaan semakin memanas, masyarakat Mali bagian utara yang mayoritas merupakan etnis Arab nomaden⁹ sudah tidak lagi percaya dengan kredibilitas pemerintah yang ada, dan berkeinginan untuk memisahkan diri dari pemerintahan Mali. Keberadaan AQIM justru semakin memperkeruh keadaan dimana AQIM membawa nilai-nilai baru yang menantang tradisi yang ada, baik tradisi Mali secara keseluruhan maupun tradisi Tuareg secara parsial, khususnya di Mali bagian utara.¹⁰

Nilai-nilai yang dibawa oleh kelompok AQIM dipandang sebagian masyarakat Mali Utara sebagai angin segar yang mampu menambah kekuatan oposisi mereka atas pemerintahan yang ada dan semakin menguatkan posisi kelompok oposisi mereka untuk segera melepaskan diri dan merdeka. Namun kenyataannya nilai-nilai yang dibawa oleh kelompok AQIM berbeda dengan yang diyakini oleh masyarakat di Mali Utara, beberapa misalnya interpretasi atas hukum Islam, memaksa wanita menggunakan kerudung, melarang peredaran alkohol dan perjudian, dan melegalkan penghancuran situs-situs

⁶Diouara, Cheikh *French battle Mali Islamists as Tuareg problem looms* dalam <http://www.reuters.com/article/2013/02/06/us-mali-rebels-idUSBRE9150LR20130206> diakses tanggal 13 Maret 2013 pukul 4:38 am

⁷Pada penelitian ini, penulis menggunakan pengertian secara etimologis yang membedakan termin ekstrimis, fundamentalis, dan radikal. Ekstrimis penulis artikan sebagai kelompok yang menggunakan metode-metode yang ekstrim untuk mencapai tujuannya. Fundamentalis dapat dipahami sebagai sekelompok orang yang berupaya untuk lebih menekankan kembali pada dogma fundamen dari kepercayaan yang mereka percayai. Radikal adalah sekelompok orang yang menginginkan perubahan yang revolusioner

⁸ Boukhars, Anouars. "What Next for Mali and Algeria?" . Journal of Canergie Endowment for International Peace http://operationspaix.net/DATA/DOCUMENTS/7702~v~Whats_next_for_Mali_and_Algeria.pdf diakses pada 3 Maret 2013 pukul 7:18 pm

⁹ Etnis arab nomaden pada tulisan ini merujuk pada kelompok masyarakat beretnis Arab nomaden yang familiar dengan istilah Tuareg

¹⁰ *The Tuareg of Sahara* dalam <http://www.bradshawfoundation.com/tuareg/index.php> diakses pada 31 Maret 2013 pukul 12:37 pm

budaya masyarakat Mali sejak masa prasejarah.¹¹ Beberapa hal ini menjadikan sebagian masyarakat Mali Utara tidak menerima keberadaan AQIM di wilayahnya.¹²

Keberadaan AQIM sebagai cabang langsung dari jaringan Al-Qaeda diklaim pemerintah Kanada, Perancis dan Amerika Serikat sebagai bentuk proyek Al-Qaeda yang diduga akan menjadikan konflik Mali sebagai perang Afghanistan jilid 2. Hal ini diperkuat dengan bukti bentuk-bentuk operasi gerilya yang terjadi di area sekitar wilayah industri pertambangan gas alam yang berada di wilayah perbatasan Mali dan Aljazair yang diserang dengan cara serupa dan menggunakan senjata-senjata yang sama dengan yang dipakai dalam perang Afghanistan. Islamisasi Afrika belahan utara lantas diklaim menjadi target utama dari pelbagai aksi kekerasan yang telah terjadi di Mali Utara.¹³

Disisi lain, Jason Ditz mengklaim bahwa AQIM tidak benar-benar terikat dengan Al-Qaeda. Hal ini didasarkan pada temuan Ditz bahwasanya mayoritas dari para pejuang yang ada di Mali merupakan anggota Ansar Dine maupun MUJAO¹⁴, sehingga peranan mereka dalam kelompok seperti AQIM tidak besar, dan menurut Ditz aktivitasnya pun tidak berdampak luas. Pernyataan Ditz dikonfirmasi oleh fakta bahwa anggota-anggota organisasi baik Ansar Dine – bukan AQIM - pernah mengikuti kamp-kamp pelatihan militer di Pakistan dan Kashmir, jauh sebelum terbentuknya AQIM.¹⁵ Meskipun banyak elemen yang mengikat mereka dalam satu kekuatan perlawanan yang sebenarnya bahkan bisa digunakan untuk melawan Al-Qaeda sendiri. Ditz mengklaim bahwa berkembangnya isu campur tangan Al-Qaeda memang disengaja untuk membentuk persepsi publik mengenai ancaman besar yang harus dilawan oleh seluruh dunia.¹⁶

Dengan demikian ada dua klaim yang bertentangan mengenai benar tidaknya koneksi Al-Qaeda dan AQIM di Mali Utara. Penelitian ini kemudian difokuskan pada usaha

¹¹ Van Vliet, Martin. "The challenges of retaking northern Mali" Combating Terrorism Center at West point, November 28. 2012

¹² Cheik Diouara, "Fech Battle Mali Islamist as Tuareg problem looms" <http://www.reuters.com/article/2013/02/06/us-mali-rebels-idUSBRE9150LR20130206> diakses pada 31 Maret 2013 pukul 12:37 pm

¹³ Anon, 2013. "AFghanistan?: The real danger is that the world turns its back on another poor place threatened by jihadist : Mali's ghost". January 26th 2013

¹⁴ MUJAO adalah kependekan dari The Movement of Unity and Jihad in West Africa yang merupakan satu organisasi perjuangan bertujuan untuk memerdekakan wilayah Afrika Barat yang terpisah dari struktur Al-Qaeda. Meski berbeda, cara –cara pemberontakan yang digunakan masih serupa, yakni dengan melakukan penculikan ekspatriat, dan serangan-serangan bersenjata yang bersifat kontak senjata langsung maupun taktik pengeboman. Para pejuang MUJAO juga pernah mendapatkan pelatihan-pelatihan militer di Pakistan dan Afghanistan. Di Mali dan Algeria, MUJAO lebih berperan sebagai pemasok narkoba dan persenjataan, meski masih melakukan beberapa serangan lainnya. dalam <http://www.trackingterrorism.org/group/movement-unity-and-jihad-west-africa-mujao> ; <http://inhomelandsecurity.com/mujao-launches-attacks-in-niger/> dan <http://www.tandempost.com/TPnews/8986-world/mujao-is-an-offshoot-of-al-qaeda-in-west-africa> diakses pada 17 Juni 2013 pukul 8:04 am

¹⁵ Ditz, Jason. 2013. *Branding the African War: The 'Al-Qaeda' That Wasn't*. dalam <http://news.antiwar.com/2013/01/20/branding-the-african-war-the-al-qaeda-that-wasnt/print/> diakses pada 13 Juni 2013 pukul 11:28 pm

¹⁶ Ditz, Jason. 2013.

melakukan pembuktian empirik yang obyektif berkenaan dengan eksistensi, idealisme dan aktivitas kelompok transnasional Al-Qaeda dan tendensi relasinya dengan gerakan keagamaan lokal seperti AQIM di Mali Utara.

Agama dalam Hubungan Internasional dan transnasionalisasinya

Agama dalam hubungan internasional berkembang menjadi suatu elemen yang memberikan suatu kontribusi baru pasca terjadinya peristiwa *the Twin Tower WTC* pada 11 September 2001.¹⁷ Peristiwa ini menjadi sebuah yang menjadi kenangan buruk bagi Amerika Serikat secara khusus dan dunia barat secara umum, dimana sebuah organisasi keagamaan telah benar-benar sukses melumpuhkan jantung dari seluruh aktifitas Amerika Serikat di kota New York. Fox (2004) mengatakan bahwa telah terjadi dinamika dalam aktifitas aktor-aktor dalam hubungan internasional, dimana teorema-teorema sekilas *clash of civilization* milik Samuel Huntington¹⁸ yang mengkategorikan *moslem civilization* sebagai suatu bentuk sivilisasi tersendiri maupun teori *new Cold War* milik Jurgensmeyer¹⁹ tidak benar-benar bersudut pandang pada akar dari segala bentuk fenomena yang terjadi. Konsep agama sendiri, menurut Turner dan Fox adalah segala bentuk ajaran yang dapat mempengaruhi sudut pandang dunia sehingga dapat sekaligus mempengaruhi perilaku dan pola pikir; sebuah aspek dari identitas seseorang; sebuah sumber dari legitimasi, termasuk legitimasi politis seseorang; dan terasosiasi dengan institusi formal sehingga dapat mempengaruhi proses politis.²⁰

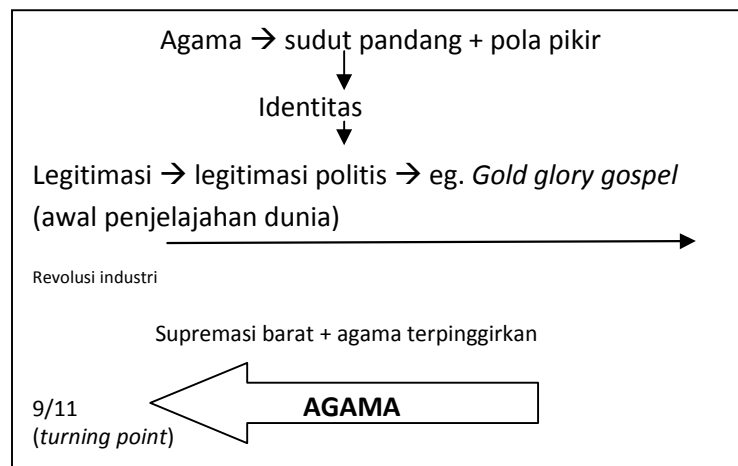


Diagram 1.1 Agama dalam Hubungan Internasional

Agama kemudian diklaim menjadi suatu hal yang besar pasca serangan 9/11 menurut Fox karena selama ini, supremasi dari negara-negara barat sejak masa Revolusi Industri dan

¹⁷ Fox, Jonathan and Sandler, Shmuel. 2004. " *Bringing Religion into International Relation*". New York : Palgrave Macmillan , 1

¹⁸ Huntington, Samuel. 1993. " *The Clash of Civilization*" dalam Fox, Jonathan and Sandler, Shmuel. 2004. " *Bringing Religion into International Relation*". New York : Palgrave Macmillan , 1

¹⁹ Jurgensmeyer, 1993. Dalam Fox, Jonathan and Sandler, Shmuel. 2004. " *Bringing Religion into International Relation*". New York : Palgrave Macmillan , 1

²⁰ Turner, Brian. S. 1991. " *Religion and Social Theory, 2nd ed*". London: Sage dalam Fox, Jonathan and Sandler, Shmuel. 2004. " *Bringing Religion into International Relation*". New York : Palgrave Macmillan, 2

bahkan sebelumnya adalah semakin jauh dari konsep agama itu sendiri.²¹ Dimana perjalanan-perjalanan dagang yang dilakukan oleh penjelajah dunia dahulu masih memuat konsep-konsep yang dikenal dengan istilah 3G, yakni *Gold, Glory and Gospel*. Namun pasca Revolusi Industri konsep ini sudah mulai ditinggalkan dan berganti dengan konsep-konsep kapitalisme dan kolonialisme. Hal ini terus berkembang dan semakin jauh, sehingga konsep agama itu sendiri menjadi konsep yang terpinggirkan, mengingat agama masih berkembang meski tidak dengan dibawa menjadi misi utama lagi. Adapun serangan 9/11 tersebut menjadi suatu titik balik yang dikatakan Fox sebagai suatu fenomena yang menusuk jantung Amerika Serikat, sebab aktor yang berada di balik fenomena ini, sungguh di luar ekspektasi mereka.²²

Terkait dengan proses transnasionalisasi isu agama dalam hubungan internasional, penulis menghubungkannya dengan konsep dasar transnasional itu sendiri. Penulis berpedoman pada konsep transnasionalisasi yang diusung oleh Keohanne dan Nye, yang lebih menekankan pada konsep *beyond state borders* dimana agama tidak dibatasi oleh batas-batas antar negara itu sendiri. Ditambahkan pula bahwa fundamentalisme keagamaan tersebut merupakan sebuah kekuatan yang dapat melampaui kekuatan maupun batasan dan pembatasan baik oleh bangsa maupun negara bangsa.²³

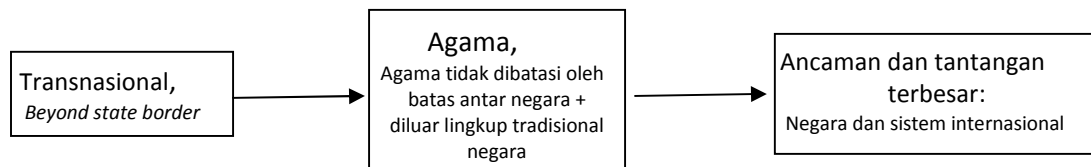


Diagram 1.2 Transnasionalisasi Agama dalam Hubungan Internasional

Lebih lanjut Jonathan Fox menambahkan bahwa fenomena fundamentalisme keagamaan bukanlah sebuah fenomena yang berada di luar dari lingkaran tradisi sebuah negara, juga bukan cuma sekedar fenomena lintas batas ataupun akibat dari kebijakan suatu negara. Nyatanya, fenomena fundamentalisme keagamaan transnasional dan terorisme justru memiliki kekuatan yang cukup untuk menjadi sebuah tantangan besar bagi negara maupun sistem internasional.²⁴Selanjutnya, penulis juga akan mengaitkannya dengan fundamentalisme keagamaan dengan ideologi politik aktor non negara dalam hubungan internasional.

Korelasi fundamentalisme keagamaan dengan ideologi politik aktor non-negara dalam hubungan internasional

Fundamentalisme keagamaan pada dasarnya merupakan sebuah reaksi atas keberadaan modernitas yang merupakan sebuah fenomena transnasional. Tujuan utama dari gerakan ini adalah untuk mencegah kematian agama atas tantangan modernitas yang berupa

²¹Fox, Jonathan and Sandler, Shmuel. 2004, 4

²²Fox, Jonathan and Sandler, Shmuel. 2004, 5

²³ Keohanne, Robert. O and Joseph S. Nye Jr. 1970. "*Transnational Relations and World Politics*". Cambridge: Harvard University press dalam Fox, Jonathan and Sandler, Shmuel. 2004. "*Bringing Religion into International Relation*". New York : Palgrave Macmillan , 83

²⁴ Fox, Jonathan and Sandler, Shmuel. 2004. 84

perkembangan ekonomi, urbanisasi, institusi sosial moderen, pluralisme, peningkatan pendidikan yang sejalan dengan kecanggihan teknologi dan informasi. Hal ini dikarenakan agama masih dipandang sebagai suatu faktor yang berada di level komunitas tradisional yang digadang-gadang akan digeser keberadaannya dengan masyarakat sekuler moderen yang memisahkan kehidupannya dari faktor-faktor keagamaan.²⁵ Lebih jauh perkembangan bangsa dan negara yang memiliki aliran-aliran tersendiri seperti liberalisme, fasisme, sosialisme, maupun marxisme membentuk suatu bentuk institusi birokrasi moderen yang mengajarkan untuk meninggalkan faktor keagamaan sebagai faktor yang terbelakang atau hanya sekedar membatasi faktor keagamaan sebagai suatu faktor yang berada dalam ranah privat. Faktor-faktor ini kemudian membuat dunia semakin canggih, moderen dan semakin sekuler.²⁶

Dengan batasan-batasan tersebut, kelompok fundamentalis bertujuan utama untuk melindungi eksistensinya di tengah arus deras sekulerisme dan moderenitas. Lebih lanjut kelompok fundamentalis keagamaan ini kemudian berkembang menjadi kelompok fundamentalis keagamaan yang militan, dalam artian mereka mengemban misi utama untuk melawan agama *mainstream* dan kekuatan sekulerisme yang dianggap sebagai musuh utama yang mendiskriminasi mereka serta mengancam ke-eksistensi-an mereka.²⁷

Metode metode yang digunakan untuk melakukan misi militansi ini, berpedoman pada terjemahan dan interpretasi yang terselektif atas dokumen-dokumen keagamaan dari masing-masing agama yang mereka anut yang kemudian dikolaborasikan dengan kombinasi tehnik perlawanan, penggunaan media komunikasi moderen, propaganda, institusi politik, dan bentuk,struktur serta tehnik berorganisasi. Bentuk-bentuk metode tersebut digunakan untuk meraih legitimasi keagamaan serta otoritas moral, yang nantinya akan digunakan sebagai modal utama mereka terhadap orang-orang yang menganut identitas yang sama.²⁸

Di level transnasional, Rhys Williams menambahkan bahwa kelompok ini berusaha meningkatkan kontrol atas masyarakat keagamaan yang terinstitusi dan membuat klaim eksklusif sehingga dapat memasukkan agenda maupun simbol-simbol keagamaan dalam diskursus politis dan moral. Dan apabila sukses, monopoli atas agama dan otoritas moral ini kemudian akan menjadi suatu kekuatan yang cukup besar untuk mengaliansikan diri dengan otoritas politis yang ada untuk menentukan mana yang benar dan salah secara komunal untuk keperluan personal.²⁹ Selain itu, mereka juga beranggapan bahwa misi mereka tidak hanya berhenti pada menyebarkan ideologi dan pengaruh ataupun pengambilan alih supremasi negara, namun juga membentuk suatu kontelasi sosial baru yang berakar pada revolusi ideologi yang universal yang melampaui kemampuan sistem

²⁵ Fox, Jonathan and Sandler, Shmuel. 2004. 85

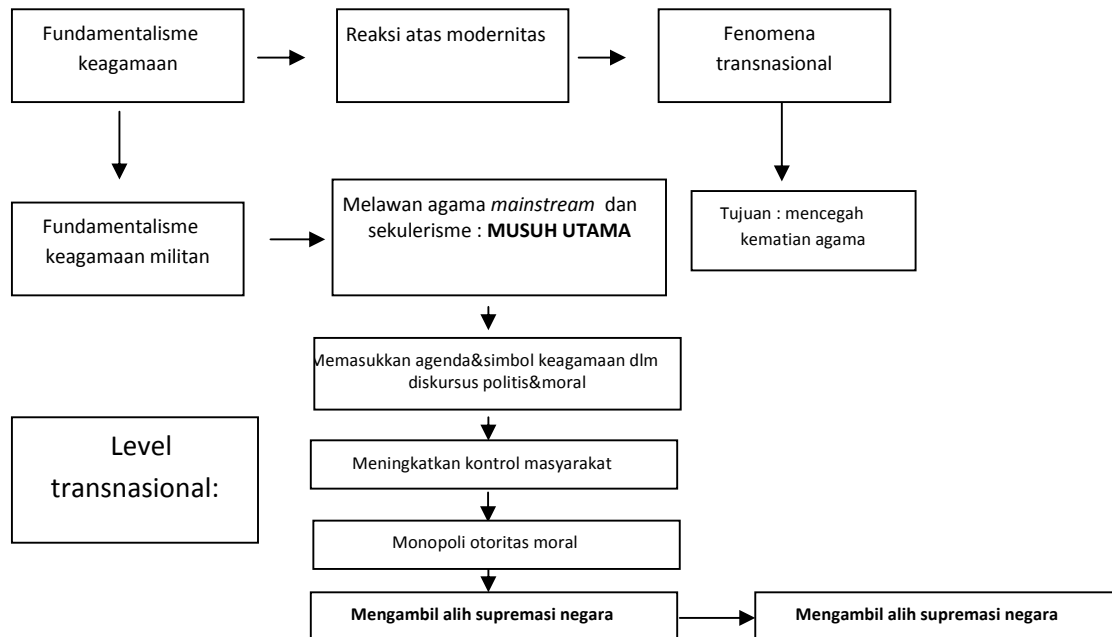
²⁶ Fox, Jonathan and Sandler, Shmuel. 2004. 86

²⁷ Appleby, R. Scott. 2000. " *The Ambivalence of Sacred:Religion, Violence, and Reconciliation*". New York: Rowman and LittleField, 86-87 dalam Fox, Jonathan and Sandler, Shmuel. 2004. " *Bringing Religion into International Relation*". New York : Palgrave Macmillan , 86

²⁸ Fox, Jonathan and Sandler, Shmuel. 2004. 86

²⁹ William, Rhys H. 1994. " *Movement Dynamic and Social Change: Transforming Fundamentalist Ideologies and Organizations*" dalam Fox, Jonathan and Sandler, Shmuel. 2004. " *Bringing Religion into International Relations*". New York: Palgrave Macmillan, 97

yang sebelumnya dan membentuk suatu kolektifitas sosial-politis dan berlaku sama lintas batas antar negara.³⁰



Kelompok fundamentalis keagamaan dan jaringan sosial

Selain merupakan kelompok fundamentalis keagamaan, kelompok-kelompok seperti ini juga termasuk kelompok yang terikat secara jaringan sosial. Stanley Milgram menemukan bahwa setiap manusia memiliki keterkaitan satu sama lain meski tidak saling mengenal. Teori ini terus dikembangkan, D.J. Watts menambahkan teori Milgram menjadi sebuah argumentasi yang menyatakan bahwa mayoritas dari jaringan yang terjalin antara sesama manusia adalah jaringan natural dan dibuat oleh dunia manusia secara tidak langsung yang bergerombol namun juga sulit dijangkau. Jaringan ini memiliki poros tengah dimana hampir semua elemen adalah lingkungan yang terdekat (dikatakan Watts sebagai *neighbors*) dan terhubung lemah namun dapat terkoneksi dalam tempo yang singkat. Diasumsikan oleh Watts, apabila satu titik mewakili seorang di dunia ini, akan memiliki jaringan pertemanan yang terhubung dengan erat, dengan teman yang sama, latar belakang yang sama dan saling silang satu dan yang lainnya. Meskipun terkoneksi dalam jaringan ini, seseorang dapat dengan mudah memasukkan sosok asing dalam jaringannya hanya dalam beberapa koneksi kecil, teori ini berlaku dalam penyebaran HIV/AIDS, runtuhnya sistem keuangan global, dan bahkan berlaku pula untuk penyebaran informasi.³¹

Penyebaran informasi yang diungkapkan oleh Watts kemudian dilengkapi oleh penelitian yang dilakukan John Arquilla dan David Ronfeldt terhadap *Networks and Netwars* yang menghasilkan sebuah premis yang menyatakan bahwa jaringan alur

³⁰ Eisenstath, 2000, dalam Fox, Jonathan and Sandler, Shmuel. 2004. "Bringing Religion into International Relations". New York: Palgrave Macmillan, 89

³¹ D.J. Watts, "Networks, dynamics and the small world phenomenon," *American Journal of Sociology* 105, no. 2 (1999): 493-527 dalam <http://www.hsaj.org/?fullarticle=2.2.8> diakses tanggal 2 Mei 2013 pukul 1:19 pm

informasi kemudian mengembangkan perang moderen adalah berupa *netwar* yang didasarkan pada fakta pertumbuhan jaringan informasi kemudian mempermudah pertumbuhan jaringan organisasi kriminal.³²

Terkait dengan jaringan sosial, penulis kemudian akan mengkorelasikannya dengan aspek-aspek yang membuat teroris (seperti tergambar dalam tabel 1.1) terikat satu sama lainnya. Schultz mengklasifikasikan bahwasanya ada dua belas variabel yang membentuk teroris itu sendiri. Penulis menggarisbawahi sebuah faktor yang menurut penulis merupakan faktor pengikat mayor diantara keseluruhan faktor, yakni faktor kerelaan untuk mati, sehingga loyalitas mereka dituntut diatas segalanya.

Tabel 1. Dimensi Teroris ³³

Variable	Classification
Perpetrator number	Individual vs. group
Sponshorsip	State vs. substate vs. individual
Relation to authority	Anti-state/anti-establishment/separatist vs. pro-state/ pro-establishment
Locale	Intrastate vs. transnational
Military status	Civilian vs. paramilitary or military
Spiritual motivation	Secular vs. religious
Financial motivation	Idealistic vs. entrepreneurial
Political ideology	Leftist/socialist vs. rightist/fascist vs. anarchist
Hierarchical role	Sponsor vs. leader versus middle management vs. follower
Willingness to die	Suicidal vs. nonsuicidal
Target	Property (including data) vs. individuals vs. masses of people
Methodology	Bombing, assassination, kidnapping/hostage taking, mass poisoning, rape, other (e.g., bioterrorism, cyberterrorism)

Selain itu, faktor kelas sosial juga sangat berpengaruh pada loyalitas dari sosok teroris itu sendiri, Victorof menjelaskan bahwa dalam berbagai penelitian atas aksi-aksi politik di dunia menemukan bahwa faktor kemampuan finansial, level pendidikan, serta keterlibatan mereka dalam sebuah aktifitas politis sangat berperan dominan dalam ‘mengikat’ mereka pada loyalitas terhadap jaringan-jaringan kelompok ini seperti yang tercantum pada tabel dibawah ini ³⁴

³² John Arquilla and David Ronfeldt, eds. *Networks and Netwars: The Future of Terror, Crime, and Militancy* (Washington, D.C.: RAND, 2001) dalam <http://www.hsaj.org/?fullarticle=2.2.8> diakses tanggal 2 Mei 2013 pukul 9:12 am

³³ Victoroff, Jeff. 2005. “*The Mind of the Terrorist: A Review and Critique of Psychological Approaches*”. The Journal of Conflict Resolution, Vol. 49, No. 1 (Feb., 2005), pp. 3-42 SAGE publications dalam <http://www.surrey.ac.uk/politics/research/researchareasofstaff/isppsummeracademy/instructors%20/The%20Terrost%20mind.pdf> diakses pada 2 Mei 2013 3:48 am

³⁴ Victoroff, Jeff. 2005.

Tabel. 2 Laporan Demografis Teroris³⁵

Author (s) and Year	Subjects	Age	Social class
Russel and Miller (1983)	350 members of eighteen European, Middle Eastern, South American, and Japanese groups, active 1966-1976	23.2 – 31.1	. 2/3 middle or upper middle class
Clark (1983)	48 ETA members, active 1970s	24 (average)	28 percent lower, 30 percent middle
Weinberg and Eubank (1987)	451 Italian women terrorist	60 percent ages 20-29	Terrorists: 35 percent students, 43 ages 20-29 percent white-collar workers or teachers, and 7 percent "workers"; fathers of subgroup of 27: 10 percent blue-collar workers and 41 percent upper middle class
Strentz (1988)	U.S. domestic terrorist: 1960-1970 leftist groups	Leader, 25-40 ; Follower 20-25	Middle class
Strentz (1988)	1980s Middle Eastern terrorist	17-23	"Unskilled and unemployable"
Handler (1990)	161 right-wing and 119 left-wing terrorist active in the United States, 1960s-1970s	NA	Right wing: 74,8 percent blue-collar workers, 18,3 percent white-collar workers; Left-wing: 24,3 percent blue-collar workers, 15 percent white-collar workers
Hasan (2001)	"Nearly 250" Hamas or Islamic Jihad members, 1996-1999	18-38	"many " middle class
Pedahzur, Perliger, and Weinberg (2003)	80 Palestinian suicide terrorists	24,5 (average)	Mean socioeconomic status (SES) = 5,97 (high =1< low=10)
Sageman (2004)	102 Salafi muslim terrorists from Saudi Arabia, Egypt, France, Morocco and Indonesia	25,69 (average of age joining)	18 percent upperclass, 55 percent middleclass, and 27 percent lowerclass

Bentuk struktur keorganisasian teroris pun dikatakan Victoroff menjadi sebuah keuntungan tersendiri. Struktur organisasi yang rapat serta hierarkis seperti ini memberikan batasan yang jelas pada ruang gerak bagi setiap bagian dari struktur tersebut. Meskipun begitu, struktur vertikal membuat organ yang hierarkis vertikalnya diatas memiliki tanggung jawab serta pengetahuan akan ruang lingkup organ-organ yang berada dinaungannya, hal ini kemudian membuat apabila salah satu bagian dari organ dalam sel ini lepas dikarenakan suatu hal, struktur vertikal diatasnya akan dengan mudah melepas dan mengganti dengan organ baru baik baru di rekrut ataupun mengkombinasikannya dengan ruang lingkup organ lain ataupun dirinya sendiri. Meskipun pada kenyataannya bentuk struktural seperti ini tidak lah benar-benar tergambar nyata secara kaku, namun dikarenakan bentuk yang kabur inilah yang kemudian mempermudah sel jaringan teroris ini untuk bertahan tanpa saling bergantung satu dan yang lainnya.

Tabel 3. Anatomi Sel Terorisme

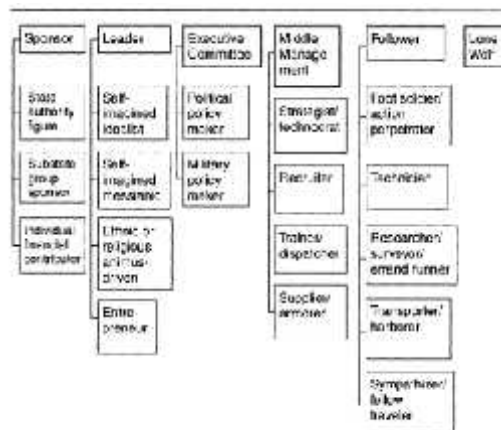


Figure 1: Roles and Types within Terrorist Hierarchies

36

³⁵ Victoroff, Jeff. 2005, 8

³⁶ Victoroff, Jeff. 2005, 6

Analisis

Berdasarkan teori fundamentalisme keagamaan, agama pasca peristiwa 9/11 menjadi suatu hal yang kembali diperhatikan, mengingat supremasi Barat dalam konstelasi hubungan internasional selama ini didominasi oleh Barat dan agama cenderung terpinggirkan akibat berkembangnya model-model sistem pemerintahan moderen. Naiknya isu keagamaan ini kemudian membawa kesempatan bagi kelompok-kelompok fundamentalisme keagamaan untuk menunjukkan kembali eksistensi dirinya. Dalam konteks ini Al Qaeda dan AQIM menemukan signifikansi ideologis dan aksinya di kancah domestik Mali maupun politik global.

Bertolak dari teori jaringan sosial, manusia memiliki jaringan kecil baik natural maupun dibuat dengan sengaja, namun jaringan ini terkoneksi dengan sangat baik, adapun bentuk jaringan seperti ini tidak hanya berlaku untuk subjek-subjek yang berlatar belakang sama, lingkungan yang sama, maupun pertemanan dan alasan lainnya, pembentukan jaringan ini juga berlaku untuk orang asing yang belum dikenal. Dan kemudahan ini kemudian menjadi 'pupuk' bagi perkembangan jaringan ekstrimisme seperti Al Qaeda dan AQIM, dimana melalui jaringan tersebut aliran informasi akan bergerak semakin kencang, dan arus yang kuat ini mempermudah mereka untuk melakukan propaganda yang kemudian dapat menarik atensi orang banyak, baik atensi secara positif maupun sekedar menebar rasa takut.

Tolak ukurnya kemudian adalah berhasil atau tidaknya propaganda yang diraih tersebut untuk dapat merengkuh *societal attention* maupun otoritas moral untuk dapat kemudian mengembangkan kembali ajaran-ajaran keagamaannya. Lebih lanjut secara struktural organisasi, terorisme berpakem pada suatu bentuk yang cukup kaku dimana lepasnya salah satu organ tidak akan mengganggu aktifitas keseluruhan sel. Ditambah lagi kemudian dengan prasyarat menjadi seorang teroris menurut Schultz setidaknya memenuhi dua belas faktor yang diantaranya berani mati dan loyalitas. Faktor ini kemudian menjadi kamufase yang menguntungkan bagi struktur yang ada tersebut.

Di level transnasional Al Qaeda, ketika jaringan transnasional dalam koridor ini terorisme bertemu dengan gerakan pembebasan lokal AQIM, jaringan ini akan memberikan fungsi advokasi bagi aksi aktor non-negara lokal, dalam hal memberikan tekanan pada otoritas negara, memperkuat jaringan informasi, dan melobby suatu perubahan kebijakan. Dengan demikian, Al Qaeda dan AQIM terkoneksi dalam konteks ideologi pergerakan, institusi dan aktivitas transnasional.

Relasi Ideologis dan Institusional antara AQIM dan Al-Qaeda

Relasi ideologis dan institusional antara AQIM dan Al-Qaeda merupakan sebuah faktor besar yang kompleks dan memegang kendali dalam dinamika konflik yang terjadi di Mali utara. Dalam penelitian ini dibahas secara berkesinambungan relasi ideologis yang kemudian berdampak pada relasi institusional dan kombinasi kedua relasi, baik secara gagasan maupun material dalam proses transmisi dan penerapan doktrin, serta penggunaan metode-metode aksi dari Afghanistan ke Mali.

Dalam dinamika konflik separatisme yang terjadi selama beberapa dekade terakhir di Mali utara, menutupi signifikansi dan tekanan-tekanan yang terjadi di salah satu wilayahnya, yakni wilayah Sahel dari perhatian dunia internasional. Dimana ditahun 2007, sebuah organisasi baru yang dikatakan oleh Benotman sebagai sebuah organisasi-waralaba Al-Qaeda yang mendeklarasikan diri pertama kali di Sahel sebagai *Al-Qaeda in the Islamic Maghreb* (selanjutnya disebut AQIM). Sedangkan pada saat itu dunia internasional masih sangat berfokus pada konflik separatisme dan segala faktor-faktor dibelakangnya.³⁷

Keberadaan AQIM di wilayah Sahel mengubah etnis lokal untuk bertransformasi menjadi wilayah yang sarat akan kekejaman dengan penggunaan kekerasan yang tinggi, yang biasa diistilahkan oleh Al-Qaeda sebagai *al-Tawahash*³⁸ sebagai target pencapaian AQIM sendiri sebagai bentuk pemberontakan Jihad mereka. Etnis lokal pun tidak menyadari urgensi AQIM di wilayahnya, dalam persepsi Tuareg pada awalnya, keberadaan AQIM akan membantu mereka mempercepat proses sekesionisme yang sedang mereka galakkan beberapa dekade terakhir ini.

Sebaliknya, AQIM terus berjuang dengan ideologi pertempuran seperti yang ditanamkan oleh Al-Qaeda, yakni bertujuan untuk mendirikan sebuah ke-khalifah-an Islam-di wilayah Sahel. Hal ini kemudian membuat misi AQIM sebaiknya dipahami sebagai misi untuk menjadi independen dari perjuangan nasionalis maupun negara dan digunakan untuk membentuk tujuan, sifat dan metodologi dari strategi kontra pemberontakan-Salafi Jihadis-komprehensif terhadap kelompok dan sekutunya.³⁹

Relasi ideologis maupun institusional antara AQIM dan Al-Qaeda serta proses transmisinya tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Relasi ini terjadi secara dinamis dan bergelombang selama kurun waktu yang berbeda baik secara ideologis maupun institusional. Secara ideologis proses transmisi telah berlansung sejak pertama kali Bal'ur menyebarkan ajaran Muslim di Afrika, sedangkan secara institusional relasi antara AQIM dan Al-Qaeda terjalin sejak AQIM itu terbentuk secara institusional, dimana sebelumnya AQIM menggunakan nama *Salafist Group for Preaching and Combat* (GSPC),⁴⁰ yang kemudian berubah menjadi AQIM pada tanggal 24 Januari 2007. Kedua relasi ini kemudian terjalin tidak lepas dari proses transmisi yang berjalan secara perlahan.

Aktivisme Al-Qaeda dan AQIM di Mali Utara

Peristiwa 9/11 menjadi titik balik dimana fundamentalisme keagamaan kembali menjadi perhatian. Supremasi barat yang selama ini mendominasi dalam konstelasi hubungan internasional seketika digeserkan pada peristiwa ini oleh kembalinya eksistensi kelompok-kelompok fundamentalisme keagamaan. Selain faktor peristiwa 9/11, faktor lain yang juga

³⁷ Benotman, Noman , Foster Gioia and Blake, Roisin. *It's Salafi-Jihadist Insurgency, Stupid! A Policy Briefing* dalam <http://www.quilliamfoundation.org/wp/wp-content/uploads/publications/free/its-salafi-jihadist-insurgency-stupid.pdf> diakses tanggal 2 Juni 2013 1:54 am; 1

³⁸ Benotman, Noman ; Foster, Gioia; and Blake, Roisin; 1

³⁹ Benotman, Noman ; Foster, Gioia; and Blake, Roisin; 1

⁴⁰ Benotman, Noman; Foster Gioia and Blake, Roisin; 3

mempengaruhi adalah faktor manusia sebagai suatu entitas individual. Sebagai seorang individu, manusia memiliki jaringan baik natural maupun yang disengaja. Jaringan ini kemudian dimanfaatkan sebagai ‘pupuk’ bagi perkembangan jaringan ekstrimis dalam konteks ini Al-Qaeda dan AQIM. Diharapkan dengan banyaknya poros-poros individu dalam jaringan aliran informasi akan bergerak kencang dan mempermudah terjadinya propaganda untuk menarik atensi publik serta menebar rasa takut.

Di level transnasional Al Qaeda, ketika jaringan transnasional dalam koridor ini terorisme bertemu dengan gerakan pembebasan lokal AQIM, jaringan ini akan memberikan fungsi advokasi bagi aksi aktor non-negara lokal, dalam hal memberikan tekanan pada otoritas negara, memperkuat jaringan informasi, dan melobby suatu perubahan kebijakan. Dengan demikian, Al Qaeda dan AQIM terkoneksi dalam konteks ideologi pergerakan, institusi dan aktivitas transnasional. Intensi inilah yang kemudian memang sengaja dipersiapkan oleh AQIM dan sekutunya untuk memprovokasi pasukan Mali dan internasional untuk menggunakan kekuatan mematikan yang berlebihan dalam rangka untuk mengubah opini publik terhadap intervensi internasional dan untuk menarik lebih banyak simpati terhadap kelompok dan menyebabkan mereka.⁴¹

Kehadiran AQIM dan kelompok afiliasinya cenderung menyebar di seluruh perbatasan nasional santai wilayah Sahel. Individu, ide, dana dan senjata melintasi batas-batas ini dengan mudah, memungkinkan Al-Qaeda untuk menanamkan dirinya dari Mauritania ke Sudan, dan sejauh selatan Republik Demokratik Kongo. Faktor-faktor ini telah membuat jelas bahwa hanya upaya global yang komprehensif baru terhadap AQIM dapat berhasil dalam mengurangi ancaman global.⁴²

Keberadaan AQIM sebenarnya tidak begitu populer di media maupun forum internasional sebelumnya, namun aktivitas mereka menimbulkan persepsi ancaman bagi masyarakat lokal Mali bagian utara.⁴³ Tantangan ancaman yang terjadi lantas menjadi sebuah keuntungan dan posisi tawar bagi AQIM di Mali yang selama ini menjadi aktor yang pengaruhnya telah tidak tertandingi untuk jangka waktu yang panjang, AQIM dan sekutunya telah meningkatkan kemampuan mereka untuk merencanakan dan melaksanakan serangan. Pengalaman sebelumnya mengenai kerjasama baik di tingkat regional dan internasional menunjukkan bahwa ada beberapa tantangan utama yang dihadapi setiap pendekatan dan strategi yang bertujuan untuk mengatasi problema-problema yang sama, Jihadis-pemberontakan melalui kerjasama efektif pada tingkat ini.⁴⁴

Tantangan-tantangan yang dihadapi adalah a) Mendefinisikan terorisme dan apa yang merupakan aksi terorisme. Serangan tertentu dapat didefinisikan sebagai perjuangan revolusioner oleh beberapa negara, sementara yang lain mendefinisikannya sebagai aksi terorisme; b) Tuduhan antara negara-negara yang berbeda menggunakan terorisme dan

⁴¹ Benotman, Noman; Foster Gioia and Blake, Roisin; 7

⁴² Benotman, Noman; Foster Gioia and Blake, Roisin; 7

⁴³ Benotman, Noman; Foster Gioia and Blake, Roisin; 7

⁴⁴ Benotman, Noman; Foster Gioia and Blake, Roisin; 6

kelompok-kelompok teroris untuk melayani kepentingan mereka sendiri, atau bersimpati dengan penyebab teroris; c) Beberapa negara mengadopsi pendekatan yang sangat lembut untuk mengatasi masalah terorisme, dalam ketakutan atau balas dendam teroris; d) Masalah dan isu-isu yang merusak kerjasama hukum antar negara, misalnya ekstradisi tersangka teroris; e) Isu sensitif kedaulatan nasional, dan keyakinan sesat dari beberapa negara yang kerjasama internasional melawan terorisme kompromi kedaulatan nasional mereka.⁴⁵

Semua upaya dan tindakan harus memiliki uraian yang jelas tentang bagaimana mengukur keberhasilan. Penanda yang memungkinkan kesuksesan akan diukur secara efektif ketika melawan pemberontakan Jihadis-di wilayah Sahel, adalah pengurangan jumlah serangan teroris, pengurangan keanggotaan organisasi teroris, hilangnya dukungan dan simpati publik, pengurangan pengaruh dalam urusan publik agenda dan wacana, serta terganggunya proses radikalisasi.⁴⁶

Kekuatan terbesar dari Al-Qaeda adalah melakukan pendekatan pemberontakan kontra-Salafi Jihadis-efektif dan strategi harus membantu masyarakat yang terpengaruh oleh pemberontakan tersebut untuk mengembangkan metode yang akan memungkinkan mereka untuk memerangi ideologi berkaitan dengan itu dan untuk daya terkemuka, Al-Qaeda. Masyarakat tersebut perlu memiliki keterampilan untuk melawan ideologi Islam sehingga mereka dapat memastikan ketahanan dan memerangi serangan politik Islam dengan perang kontra-politik.

Bantuan teknis Al-Qaeda terhadap AQIM

Bantuan teknis Al-Qaeda terhadap AQIM sebenarnya secara garis besar dipetakan sebagai bentuk bantuan finansial, namun disisi lain, bantuan ini dapat dipandang sebagai bentuk investasi yang dilakukan oleh Al-Qaeda terhadap pemekaran jaringannya. Departemen Keuangan Amerika Serikat mencatat estimasi peredaran uang melalui transaksi-transaksi yang diduga dilakukan oleh Al-Qaeda yang terpantau oleh badan intelijen keuangan Amerika mencatat bahwa selama delapan tahun terakhir kurang lebih 120 juta dollar Amerika Serikat telah didapat oleh Al-Qaeda dari hasil uang tebusan penculikan.⁴⁷ AQIM sendiri telah menghasilkan sepuluh juta dollar Amerika Serikat dari hasil uang tebusan penculikan-penculikan para ekspatriat sejak tahun 2008. Baik Al-Qaeda maupun AQIM menggunakan uang-uang hasil tebusan tersebut untuk memperluas jangkauan wilayah kekuasaan mereka yang dilakukan dengan cara merekrut dan mendoktrinasi orang-orang baru, membayar gaji anggota, mengadakan kamp-kamp

⁴⁵ Benotman, Noman; Foster Gioia and Blake, Roisin; 6

⁴⁶ Benotman, Noman; Foster Gioia and Blake, Roisin; 6

⁴⁷ Walcot, John, 2012. *Al-Qaeda affiliate getting stronger, says U.S official*. dalam

<http://www.bloomberg.com/news/2012-10-05/al-qaeda-affiliates-getting-stronger-says-u-s-official.html>

diakses pada 18 Juni 2013, pukul 6:06 pm

pelatihan, memperlengkap senjata dan alat-alat komunikasi yang canggih, serta membiayai bibit-bibit organisasi ekstrimist baru lainnya.⁴⁸

Meski telah mampu membiayai kebutuhan internal organisasinya AQIM masih mendapatkan support dana dari Al-Qaeda yang dilakukan dengan cara menyamarkan transaksi-transaksi atas penculikan yang dilakukan. Selain itu, Bloomberg mencatat bahwa 'harga' tebusan yang dibayar juga terus meningkat, di tahun 2010 jumlah unag yang harus dibayarkan untuk menebus seorang yang diculik adalah rata-rata sebesar \$4,5 juta, namun ditahun 2011 harga ini kemudian meningkat, menjadi per orang sekitar \$5,4 juta dolar Amerika. Hal ini tentunya berimbas pada jumlah pendapatan yang diperoleh.⁴⁹

Selain itu, Al-Qaeda juga mensupport AQIM dengan cara mengancam perusahaan-perusahaan asing yang berdomisili di Afrika, dengan terror-teror yang akan meletakkan perusahaan tersebut sebagai target lokasi pemboman. Hal ini pun urung terjadi apabila kompensasi yang diberikan perusahaan tersebut terhadap AQIM berada pada nominal yang sesuai.

Idealnya metode yang harus dikembangkan dalam masyarakat mayoritas Muslim yang telah terpengaruh sebelumnya adalah dengan bantuan masyarakat internasional. Memang hal ini akan memicu bentrokan wacana teologis dan politik antara pemberontakan Salafi Jihadis-dan Muslim lainnya, namun justru bentrokan ini dapat menghadirkan sosok ideologi yang kemudian menjalani fungsi sebagai pemikiran alternatif yang dapat pula berfungsi untuk menantang kekuatan pemberontakan dari dalam komunitas Muslim sendiri, tanpa harus menggunakan kekerasan.⁵⁰

Sejarah telah menunjukkan bahwa di mana pemberontakan Jihadis-tumbuh, mendapatkan pengaruh dan kekuasaan, akan membuat orang-orang yang berada dalam pengaruh dan kekuasaan itu kemudian menjadi ditentukan dalam misinya untuk menghilangkan 'lainnya'.⁵¹ Hal yang terpenting untuk mencapai kesuksesan dalam pemberontakan Jihadis adalah tekad untuk terus memerangi pemberontakan sampai kemenangan penuh tercapai. Para ekstremis yang totaliter kemudian memiliki tujuan tersendiri bahwa perjuangan tidak akan selesai sampai semua orang telah menyerah kepada ideologi mereka. Perjuangan dengan tipe semacam ini mengancam masyarakat mayoritas Muslim yang sudah terlebih dahulu melakukan penyebaran ideologi muslim mereka. Untuk menghilangkan ancaman ini, pasukan internasional harus bersedia untuk mengkompromikan strategi kontra-pemberontakan mereka melalui selama pemberontakan ada.⁵²

⁴⁸ Walcot, John, 2012.

⁴⁹ Walcot, John, 2012.

⁵⁰ Benotman, Noman; Foster Gioia and Blake, Roisin; 7

⁵¹ Benotman, Noman; Foster Gioia and Blake, Roisin; 7

⁵² Benotman, Noman; Foster Gioia and Blake, Roisin; 7

Kesimpulan

Penentuan strategi juga harus perlu menolak setiap gagasan yang kompromi dengan unsur pemberontakan Jihadis. Setiap langkah yang setengah-setengah hanya akan melemahkan upaya-upaya kontra-pemberontakan. Untuk mencapai sukses ketika menerapkan pendekatan ini, pemetaan yang jelas harus dibuat antar masing-masing gerakan pemberontakan yang ada, sehingga dengan pemetaan tersebut, akomodasi masing-masing kelompok akan tampak dan strategi selanjutnya akan mudah untuk ditetapkan.

Dari perspektif taktis, dalam konflik antara AQIM dan sekutunya melawan pasukan pemerintahan nasional di Mali, batas geografis adalah salah satu komponen yang paling penting. Tidak ada prestasi yang signifikan dapat dibuat tanpa kontrol atas perbatasan antara Aljazair, Mali dan Niger.⁵³ Siapapun mengontrol perbatasan akan memiliki keuntungan yang lebih besar, sampai batas tertentu, di atas angin dalam mendikte syarat-syarat perang. Ini telah memfasilitasi gerakan kedua kelompok melintasi perbatasan dalam persiapan untuk konflik saat ini di Mali.⁵⁴

Akhirnya AQIM menjadi sangat efektif untuk mendorong dan menumbuhkan persaingan yang kuat antara kelompok-kelompok yang sudah ada, serta juga meningkatkan potensi perpecahan dalam kelompok. Kepemimpinan Mokhtar Belmokhtar, sebagai *emir* AQIM selama tujuh tahun terakhir dapat memicu konflik dalam tubuh AQIM sendiri. Konflik internal akan menjadi keuntungan taktis jika pendekatan dan strategi yang diterapkan untuk digunakan terhadap Belmokhtar dan kelompoknya adalah salah satu berbeda dengan yang diadopsi untuk digunakan melawan AQIM.

Selain itu, isu agama memang telah menjadi elemen yang penting dalam hubungan internasional kontemporer, bahkan dalam kasus ini dapat penulis katakan sebagai sebuah isu keagamaan transnasional yang kemudian terbawa dalam isu-isu separatis yang terjadi di Mali. Berangkat dari konsepsi transnasionalisasi Keohanne dan Nye dimana transnasional dipahami sebagai konsep diluar lingkup kenegaraan. Hal ini kemudian terbukti bahwa sejauh ini pemerintah Mali tidak dapat menghentikan syiar agama yang dibawa oleh AQIM dan Al-Qaeda ke Mali, meski dengan sadar mereka merasakan dampak negatifnya. Bahkan penulis mengimajinasikan bahwa posisi AQIM dan Al-Qaeda ini memang sungguh transnasional, ketika hampir seluruh wilayah gurun yang berada di perbatasan tiga negara yakni Niger, Aljazair dan Mauritania nyatanya justru tidak sedikitpun menghalangi sepak terjang mereka.

Fundamentalisme keagamaan juga menambah *bargaining position* dari pihak AQIM dan Al-Qaeda, dimana doktrinasi *al-sira'* membuat para loyalis mereka untuk membentengi diri dari modernitas yang mendunia. Dan dalam hal ini peranan Al-Qaeda kemudian adalah memfasilitasi AQIM untuk menyediakan suplai-suplai mentoring yang mampu untuk melakukan doktrinasi fundamentalisme keagamaan ini dan berdasarkan konsepsi *al-sira'* sendiri bahwa melawan orang-orang yang berada diluar lingkup dari ajaran mereka adalah

⁵³ Benotman, Noman; Foster Gioia and Blake, Roisin; 8

⁵⁴ Benotman, Noman; Foster Gioia and Blake, Roisin; 8

misinya mereka. Doktrin ini kemudian didukung oleh argumentasi Jonathan Fox yang menyatakan bahwa fenomena keagamaan transnasional akan menjadi tantangan yang berat bagi negara-negara dan sistem internasional.⁵⁵

Selain itu, penggunaan *al-sira'* sebagai pedoman atas segala bentuk interpretasi pun telah dikatakan oleh Fox dan Appleby bahwa metode militansi yang digunakan oleh kelompok-kelompok militan akan berpedoman pada terjemahan dengan interpretasi yang sangat selektif terhadap sebuah dokumen keagamaan, dalam hal ini interpretasi tersebut dilakukan atas dokumen *al-sira'* itu. Target yang kemudian ingin dicapai adalah mencari sebuah otoritas moral sehingga batasan antara salah dan benar terkait segala bentuk implementasi yang dilakukan atas *al-sira'* tersebut menjadi kabur dan bias.

Titik bias dari batasan antara baik dan benar atas implementasi *al-sira'* semakin mengundang rasa keingintahuan orang terhadap sumber dari ajaran yang diterapkan, dan jelaslah kemudian banyak orang kemudian akan berbondong-bondong mengeksplorasi sumber bahasan tersebut dan tergabung dalam identitas yang sama. Dan dalam kacamata sosial, bahwa pondasi yang dibuat dalam pola berpikir seorang loyalis *al-sira'* berdampak sangat besar, kemudian membentuk pola pikir bahwa ajaran ini adalah segalanya, bahkan siap mati karenanya.

Berfokus pada pembahasan latar belakang Al-Qaeda membantu AQIM dalam melaksanakan aksinya di Mali, tidak dapat dengan mudah dijawab. Bahwasanya label AQIM sebagai sebuah organisasi cabang waralaba dari Al-Qaeda saja kemudian tidak cukup menjamin bahwa bantuan serta jaminan yang diberikan Al-Qaeda akan terus berlangsung seperti sekarang. Contohnya saja, suplai senjata, relawan, amunisi makanan, bahkan dana sekalipun tidak serta merta pasti dilakukan mengingat statusnya sebagai organisasi cabang. Penulis melihat bahwa kekosongan otoritas di wilayah gurun nan kering ini kemudian memberikan mereka sebagai sebuah organisasi transnasional sebuah ruang gerak yang bebas dan aman untuk melakukan persiapan bahkan penyerangan ke negara lain, tidak hanya negara sekitarnya. Potensi inilah yang kemudian dilihat oleh Al-Qaeda sebagai sebuah jalan keluar yang lebar dari segala bentuk upaya-upaya yang pernah dilakukannya.

Penjelasan Victoroff tentang struktur sel yang mandiri kemudian juga memberikan keuntungan tersendiri bagi Al-Qaeda untuk melakukan proses tambal sulam dari segala bentuk kekuatan yang dimilikinya. Bahkan hal ini telah terbukti bahwa Al-Qaeda setelah mengirim Yahya Jawadi yang awalnya berperan sebagai kaki tangan dari *emir* AQIM namun kemudian diperutus dan dipersilahkan untuk mengukudeta *emir* yang ada pada waktu itu, Belmokhtar. Sistem yang keduanya miliki kemudian melegalkan untuk melakukan 'lepas-pasang' kepemimpinan tanpa ada stagnansi organisasi, baik cabang maupun pusat. Selain itu, kemandirian ini kemudian mempermudah sosialisasi diantara strukturnya kebawah, dimana dengan keteguhan akan kepercayaannya dalam *al-sira'* semakin mengecilkan kemungkinan untuk membelot, sehingga mempermudah anggota-anggotanya untuk membuka akses pada organisasi lain yang dalam lingkup wilayahnya untuk mencari

⁵⁵ Fox, Jonathan and Sandler, Shmuel. 2004.; 84

keuntungan bagi mereka sendiri. Hal ini kemudian dapat dilihat pada kejadian-kejadian dimana AQIM tidak akan bertindak apabila tidak sesuai yang diinginkannya, sedangkan aktor lainnya justru kemudian akan bergerak atas kehendak AQIM sendiri sebagai sebuah misi solidaritas.

Di sisi lain, Primoz Mandreva menganalisa bahwa AQIM adalah cabang Al-Qaeda yang paling tidak kaku ideologinya, sehingga dengan mudahnya dapat berbaur dan mengambil alih perhatian masyarakat Mali Utara yang nomaden. Sehingga propaganda-propaganda yang dilakukan oleh AQIM berkesan sangat lembut namun tetap sarat dengan materi-materi seperti mendukung perjuangan kemerdekaan Palestina atau jihad demi kekhalifahan Muslim dunia. Namun meskipun begitu, fokus yang dilakukan oleh AQIM adalah merepresi pemerintah lokal yang mereka klaim sebagai kaki tangan dari kekuasaan kolonial yakni Perancis dan Spanyol, yang notabene adalah musuh mereka.⁵⁶

Gerakan yang dilakukan oleh suku Tuareg di tahun 2012 menurut Mandreva justru semakin memfasilitasi AQIM dan afiliasinya untuk sebuah kesempatan yang belum pernah didapatkan yakni perluasan wilayah yang terjadis secara tidak langsung, dan yang jelas adalah kesempatan untuk melakukan kamp-kamp pelatihan militer yang berada di wilayah yang diluar teritori pemerintah.⁵⁷ Dan terkait dengan gerakan tersebut AQIM semakin mendapatkan kepercayaan atas beberapa elemen Islam dalam tubuh pemberontak Tuareg, dengan harapan akan semakin membuka jalan dan potensi untuk menjadikan Mali sebagai pusat aktifitas jaringan terorisme di wilayah Afrika sampai ke Timur Tengah.

Penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa AQIM dan Al-Qaeda benar-benar mempunyai koneksi riil baik dalam level ide, institusi dan jaringan serta aktivisme yang berjalan secara bertahap hingga sampai di tahap yang sekarang. Konflik Mali dalam hal ini berperan sebagai lahan yang subur dalam persemaian organisasi baru turunan dari Al-Qaeda di wilayah Sahara bagian utara Afrika yang terbentang melintasi multinegara, Mauritania, Aljazair, Niger, dan Mali. Meskipun bukan satu-satunya di keseluruhan Afrika, AQIM menjadi bintang baru dalam perpolitikan di wilayah Sahel di Afrika utara. Sebagai organisasi cabang Al-Qaeda yang bersinar, AQIM memang memiliki dasar ideologis yang sama yakni *al sira'* namun penerapan riilnya tidaklah kaku melainkan lebih dinamis dan bergerak secara perlahan dan lembut. Model implementasi AQIM yang dinamis kemudian menjadi daya tarik tersendiri, Sehingga AQIM berhasil melebarkan wilayahnya yang awalnya hanya di Aljazair saja kemudian melebar hingga melintasi empat negara sekaligus.

⁵⁶ Mandreva, Primoz. 2013. *Al-Qaeda in the North Africa: Profile AQIM*. dalam <http://middleeast.about.com/od/algeria/tp/Al-Qaeda-In-North-Africa-Profile.htm> diakses tanggal 4 Juni 2013 pukul 8: 30 pm

⁵⁷ Mandreva, Primoz. 2013. *Al-Qaeda in the North Africa: Profile AQIM*.

Daftar Pustaka

BUKU

- Anon, 2013. “ *AFrighanistan?: The real danger is that the world turns its back on another poor place threatended by jihadist : Mali’s ghost*”. January 26th 2013
- Appleby, R. Scott. 2000. “ *The Ambivallence of Sacred:Religion, Violence, and Reconsiliation*”. New York: Rowman and LittleField, 86-87 dalam Fox, Jonathan and Sandler, Shmuel. 2004. “ *Bringing Religion into International Relation*”. New York : Palgrave Macmillan
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif* . Bandung: Pustaka Setia. Dalam Wiwoho, Jamal Prof. 2008. ” *Metode Penelitian Hukum* “.Solo : Universitas Negeri Solo
- Eisenstdath, 2000, dalam Fox, Jonathan and Sandler, Shmuel. 2004. “ *Bringing Religion into International Relations*”. New York: Palgrave Macmillan
- Fox, Jonathan and Sandler, Shmuel. 2004. “ *Bringing Religion into International Relation*”. New York : Palgrave Macmillan
- Huntington, Samuel. 1993. “ *The Clash of Civilization*” dalam Fox, Jonathan and Sandler, Shmuel. 2004. “ *Bringing Religion into International Relation*”. New York : Palgrave Macmillan
- Jurgensmeyer, 1993. Dalam Fox, Jonathan and Sandler, Shmuel. 2004. “ *Bringing Religion into International Relation*”. New York : Palgrave Macmillan
- Keohanne, Robert. O and Joseph S. Nye Jr. 1970. “ *Transnational Relations and World Politics*”. Cambridge: Harvard University press dalam Fox, Jonathan and Sandler, Shmuel. 2004. “ *Bringing Religion into International Relation*”. New York : Palgrave Macmillan
- Silalahi, Ulber. 2006. “ *Metode Penelitian Sosial*”. Bandung: Unpar Press
- Turner, Brian. S. 1991. “ *Religion and Social Theory, 2nd ed*”.London: Sage dalam Fox, Jonathan and Sandler, Shmuel. 2004. “ *Bringing Religion into International Relation*”. New York : Palgrave Macmillan
- Van Vliet, Martin. “ *The challenges of retaking northern Mali*” Combating Terrorism Center at West point, November 28. 2012
- William, Rhys H. 1994.” *Movement Dynamic and Social Change: Transforming Fundamentalist Ideologies and Organizations*” dalam Fox, Jonathan and Sandler, Shmuel. 2004. “ *Bringing Religion into International Relations*”. New York: Palgrave Macmillan

JURNAL ONLINE

Abu al-Ma'ali, Mohammed Mahmoud .2012. *Al-Qaeda and its allies in the Sahel and Sahara*. Qatar: Al Jazeera studied centre press. dalam <http://studies.aljazeera.net/ResourceGallery/media/Documents/2012/4/30/2012430145241774734Al%20Qaeda%20and%20its%20allies%20in%20the%20Sahel%20and%20the%20Sahara.pdf> diakses pada 1 juni 2013 11:18 pm

Benotman, Noman , Foster Gioia and Blake, Roisin. *It's Salafi-Jihadist Insurgency, Stupid!: A Policy Briefing* dalam <http://www.quilliamfoundation.org/wp/wp-content/uploads/publications/free/its-salafi-jihadist-insurgency-stupid.pdf> diakses tanggal 2 Juni 2013 1:54 am

Boukhars, Anouars. “*What Next for Mali and Algeria?*” . Journal of Canergie Endowment for International Peace
http://operationspaix.net/DATA/DOCUMENTS/7702~v~Whats_next_for_Mali_and_Algeria.pdf diakses pada 3 Maret 2013 pukul 7:18 pm

D.J. Watts, "Networks, dynamics and the small world phenomenon," *American Journal of Sociology* 105, no. 2 (1999): 493-527 dalam <http://www.hsaj.org/?fullarticle=2.2.8> diakses tanggal 2 Mei 2013 pukul 1:19 pm

John Arquilla and David Ronfeldt, eds. *Networks and Netwars: The Future of Terror, Crime, and Militancy* (Washington, D.C.: RAND, 2001) dalam <http://www.hsaj.org/?fullarticle=2.2.8> diakses tanggal 2 Mei 2013 puku 9:12 am

Victoroff, Jeff. 2005. “*The Mind of the Terrorist: A Review and Critique of Psychological Approaches*”. The Journal of Conflict Resolution, Vol. 49, No. 1 (Feb., 2005), pp. 3-42
SAGE publications dalam
<http://www.surrey.ac.uk/politics/research/researchareasofstaff/isppsummeracademy/instructors%20/The%20Terrost%20mind.pdf> diakses pada 2 Mei 2013 pukul 3:48 aM

ARTIKEL BERITA ONLINE

Conflict Regions in North and West Africa dalam <http://talkingpointsmemo.com/images/map-conflict-regions-africa.jpg> diakses pada 19 Juni 2013 pukul 7: 31 am

Ditz, Jason. 2013. *Branding the African War: The 'Al-Qaeda' That Wasn't*. dalam <http://news.antiwar.com/2013/01/20/branding-the-african-war-the-al-qaeda-that-wasnt/print/> diakses pada 13 Juni 2013 pukul 11:28 pm

Diouara, Cheikh. *French battle Mali Islamists as Tuareg problem looms* dalam <http://www.reuters.com/article/2013/02/206/us-mali-rebels-idUSBRE9150LR20130206> diakses tanggal 13 Maret 2013 pukul 4:38 am

MALI: A timeline of northern conflict <http://www.irinnews.org/report/95252/mali-a-timeline-of-northern-conflict> diakses pada tanggal 13 Maret pukul 8:47 am

SUMBER INTERNET LAINNYA

Encyclopedia of Nations "Republic of Mali" ed. Online 2013
<http://www.nationsencyclopedia.com/economies/Africa/Mali.html> diakses pada tanggal 6 Maret 2013 puku 7:19 am

Mandrevia, Primoz. 2013. *Al-Qaeda in the North Africa: Profile AQIM*. dalam <http://middleeast.about.com/od/algeria/tp/Al-Qaeda-In-North-Africa-Profile.htm> diakses tanggal 4 Juni 2013 pukul 8: 30 pm

National Mali Map, ver. 2001 dalam Villaverde, Jesus. 2013. *The Normal and Abnormal in Mali*. Madrid: Iecah Institute dalam http://www.iecah.org/web/index.php?option=com_content&view=article&id=2173:lo-normal-y-lo-anormal-en-mali&catid=15:articulos&Itemid=9 diakses pada 19 Juni 2013 pukul 7:18 am

Oumar, Jemal. 2013. *World Backs Mali Unity to Prevent Al-Qaeda Resurgence, Restore Stability Maghreb*. dalam http://www.google.co.id/imgres?q=mali+map+conflict+Al+qaeda&biw=1024&bih=499&tbnid=1ScHSPma-mvQnM:&imgrefurl=http://moroccoonthemove.wordpress.com/2013/04/14/world-backs-mali-unity-to-prevent-al-qaeda-resurgence-restore-stability-magharebia/&docid=IwHmtQK6hUpDRM&imgurl=http://moroccoonthemove.files.wordpress.com/2013/02/map-mali-algeria-niger-and-aqim-in-sahel.jpg&w=1278&h=731&ei=Sn_AUYeBI4S3rAe6qYAw&zoom=1&ved=1t:3588,r:41,s:o.i:207&iact=rc&page=5&tbnh=170&tbnw=297&start=40&ndsp=12&tx=139&ty=65 diakses pada 19 Juni 2013 pukul 7:40 am

The Tuareg of Sahara dalam <http://www.bradshawfoundation.com/tuareg/index.php> diakses pada 31 Maret 2013 pukul 12:37 pm

Walcot, John. 2013. *Al-Qaeda affiliate Getting Stronger, Says U.S Official*. Dalam <http://www.bloomberg.com/news/2012-10-05/al-qaeda-affiliates-getting-stronger-says-u-s-official.html> diakses pada 18 Juni 2013 pukul 6:08 pm